

DAMPAK PSIKO-SOSIAL PADA MANTAN JUGUN IANFU

¹*Trinovianto George Reinhard Hallatu*

¹*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP-Unmus*

ABSTRACT

Japanese occupation in Indonesia which occurred in 1942-1945 had a huge impact for the life of the Indonesian people. One of this impact is the existence of comfort women, the indigenous woman who is forced to serve the sexual needs of Japanese soldier and civilians. As a result of sexual violence experienced by the former comfort women in the past, bringing them suffering both economically, psychologically and socially.

This research aims to analyze the psycho-social impact of one of the former comfort women in one village in Semarang. The method used in this study is a qualitative case study with data collection techniques such as observation, interview and literature study.

The results show that the key informant, the former comfort women who became the object of this study suffered prolonged trauma and psychiatric disorders Post Traumatic Stress Disorder or PTSD. Former comfort women experiencing symptoms include repetition of the experience of trauma, avoidance and emotional numbing and increased sensitivity. In addition, the victim also suffered PTSD disorders include panic attacks, avoidance behavior, depression, kill thoughts and feelings, and feel excluded and alone. But on the other hand the presence of the victim as former comfort women were not overly impact on social life. This is evident from the attitude of the local community who want to accept the existence of victims like ordinary community members and are not too concerned with the past that happened to the victim as former comfort women.

Keywords : Jugun Ianfu, Psycho-Social, Post Traumatic Stress Disorder

A. PENDAHULUAN

Perang Pasifik yang terjadi pada tahun 1942 hingga 1945, merupakan salah satu sejarah terbesar dan penting pada perkembangan dunia. Salah satu negara yang terlibat dalam perang ini adalah Jepang. Tidak hanya terlibat dalam perang, Jepang juga memperluas daerah jajahannya mulai dari Asia hingga Eropa. Salah satu daerah yang menjadi jajahan Jepang pada masa Perang Dunia II adalah Indonesia. Selama penjajahan tersebut, Jepang tidak hanya mengeksplorasi sumber daya alam yang dimiliki Indonesia, tetapi juga mengeksplorasi sumber daya manusianya. Akibat eksplorasi ini, korban berjatuhan baik itu kaum pria, wanita bahkan anak-anak.

Salah satu kekejaman yang dilakukan oleh Jepang selama Perang Dunia II adalah kekerasan seksual yang dilakukan pada wanita di daerah jajahannya. Kim Hak-Sun mengatakan bahwa sebanyak 200.000 wanita mengalami kekerasan seksual oleh Jepang. Jumlah wanita yang mengalami kekerasan seksual ini tidak dapat diperkirakan dengan tepat karena dokumen yang menjelaskan tentang kegiatan ini telah dihilangkan bahkan dihancurkan oleh tentara Jepang pada akhir Perang Dunia II. Para wanita ini berasal dari Jepang, Korea, Cina, India, Indonesia, Filipina, Taiwan, Vietnam, dan juga beberapa daerah di Eropa dan Pasifik **Kirsten Orreil (2008)**. Para wanita ini dipaksa untuk memuaskan hasrat seksual para militer dan sipil Jepang. Wanita yang menjadi korban kekerasan seksual Jepang tersebut kemudian dikenal dengan istilah *jugun ianfu*.

Wanita yang dijadikan sebagai *jugun ianfu* merupakan wanita remaja (gadis) yang masih muda dan perawan **Kirsten Orreil (2008)**. Wanita *jugun ianfu* yang direkrut lebih banyak berasal dari luar Jepang dengan alasan mereka tidak akan mengerti bahasa Jepang sehingga memperkecil resiko untuk membicarakan hal ini di depan umum. Istilah *jugun ianfu* sendiri merupakan sebuah situasi yang dianggap sebagai tindakan patriotik dan mulia oleh Jepang. Para wanita ini diwajibkan untuk ikut mengambil peran dalam perang dengan cara memberikan “*sumbangan tubuh*” mereka. Hal ini dikondisikan sebagai suatu pilihan (yang sebenarnya adalah paksaan).

Para wanita yang dijadikan sebagai *jugun ianfu* direkrut dengan berbagai cara, seperti dijanjikan sekolah gratis, pekerjaan sebagai pemain sandiwaras, pekerja rumah tangga dan pelayan rumah makan. Tidak hanya menawarkan pekerjaan, para wanita ini juga direkrut dengan cara yang kasar seperti diteror yang disertai tindak kekerasan, penculikan, hingga pemerkosaan yang dilakukan di depan keluarga. Dalam beberapa kasus, ditemukan adanya campur tangan pemerintah setempat yang membantu kegiatan perekrutan para wanita *jugun ianfu* ini.

Para *jugun ianfu* dieksplorasi baik secara fisik maupun psikologis. Setiap *jugun ianfu* dipaksa untuk melayani 10-20 tentara Jepang setiap harinya. Tubuh mereka dijadikan sebagai objek seks. Selain itu, mereka juga akan mengalami kekerasan fisik selama melayani para tentara dan sipil Jepang. Hal ini menyebabkan beberapa *jugun ianfu* menderita luka-luka pada tubuh mereka. Penderitaan yang dialami para *jugun ianfu* akan semakin berat jika mereka kedapatan hamil dimana dokter akan menyuruh untuk menggugurkan kandungan mereka. Akibat penderitaan tersebut, banyak *jugun ianfu* yang mengalami kematian. Kematian yang dialami oleh para *jugun ianfu* terjadi karena kekerasan fisik yang menimpa mereka. Selain karena kekerasan fisik, sebuah laporan juga menuliskan bahwa kematian yang terjadi dalam jumlah relatif besar yakni berupa tindakan bunuh diri akibat penderitaan psikologis.

Pelepasan para *jugun ianfu* terjadi ketika Perang Dunia II berakhir. Namun, penderitaan mereka tidak berakhir begitu saja. Para *jugun ianfu* ditinggalkan begitu saja di tempat mereka dilecehkan. Selain penderitaan fisik, mereka juga harus menanggung penderitaan secara psikologi maupun sosial. Penderitaan fisik yang dialami seperti cacat fisik dan juga tidak dapat memiliki keturunan karena aborsi yang pernah dilakukan. Rasa trauma akibat perbudakan seks yang harus dijalani pada saat muda dan juga rasa malu pada lingkungan sekitar karena dianggap sebagai pelacur harus ditanggung seorang diri. Sebagian besar hidup dalam keadaan miskin karena sulit untuk mencari pekerjaan dengan alasan mereka adalah bekas pelacur. Mereka juga harus hidup terisolasi dengan menanggung rasa malu akibat kekerasan seksual yang diterima di masa lalu dan

tidak pernah berani untuk memberitahu orang lain tentang apa yang terjadi pada mereka.

Penderitaan yang dialami para mantan *jugun ianfu* selalu membayangi kehidupan mereka walau hal tersebut telah terjadi berpuluh-puluh tahun yang lalu. Hal itu juga menjadi beban dalam menjalani kehidupan mereka yang sekarang. Berdasarkan hal tersebut, dalam tulisan ini akan dipaparkan dampak psikososial yang dialami oleh seorang mantan *jugun ianfu* di Indonesia.

1. Tinjauan Kekerasan Seksual

Kekerasan yang terjadi pada masa penjajahan tidak hanya kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan seksual. Ketika kehidupan masyarakat terganggu, seperti karena adanya perang dimana sistem perlindungan tidak berjalan sepenuhnya, dilaporkan bahwa banyak terjadi kekerasan seksual yang melibatkan korban perempuan dengan pelaku laki-laki.

Menurut **Jewkes dkk (2002)**, kekerasan seksual merupakan setiap tindakan seksual, upaya untuk melakukan tindakan seksual, gerakan atau ucapan-ucapan tentang seksualitas yang tidak diinginkan, serta tindakan yang mengarah ke hal seksual terhadap seseorang secara paksa oleh setiap orang tanpa memandang hubungannya dengan korban, yang terjadi di setiap keadaan, tidak hanya saat berada di rumah, tapi juga pada saat bekerja. Selanjutnya, Jewkes dkk juga mengatakan bahwa pemaksaan pada kekerasan seksual bisa dilakukan dalam berbagai bentuk tindakan, seperti melalui kekuatan fisik, intimidasi psikologis, pemerasan, ancaman dan lain-lain. Kekerasan seksual termasuk perkosaan didefinisikan sebagai pemaksaan secara fisik atau penetrasi yang dipaksakan pada bagian-bagian tubuh seperti vagina atau anus, dengan menggunakan penis, bagian tubuh lain atau benda lain yang dijadikan sebagai objek. Kekerasan seksual dapat terjadi antara dua orang ataupun berkelompok. Selain itu, kekerasan seksual juga dapat terjadi karena adanya perbudakan seksual.

Kekerasan seksual yang dialami oleh seseorang dapat mengakibatkan penderitaan fisik maupun penderitaan batin (psikologi). Penderitaan fisik yang dapat timbul akibat adanya kekerasan seksual antara lain kehamilan, komplikasi

ginekologi, dapat terkena penyakit menular seks, menderita kesehatan mental, pencobaan bunuh diri, hingga mendapat pengasingan secara sosial.

2. Konsep Psiko-Sosial

Secara sederhana psiko-sosial merupakan singkatan dari dua kata yaitu psiko dan sosial, dimana psiko menunjukkan pada psikis yaitu keadaan atau kondisi kejiwaan seseorang, dan sosial merupakan tempat dimana individu hidup dan beraktivitas dengan individu lainnya atau dengan kata lain tatanan kehidupan dalam masyarakat. Kedua hal ini saling mempengaruhi individu dalam kehidupannya, yaitu jika individu dalam sisi kejiwaan terganggu maka akan mempengaruhi baik dirinya maupun lingkungan sosialnya, demikian juga sebaliknya jika lingkungan sosialnya terganggu maka akan mempengaruhi kondisi pribadi individu tersebut. Psikososial juga dapat diartikan sebagai relasi atau interaksi kondisi sosial dan mental.

Menurut **Wiryasaputra (2006)**, aspek psikologis mengacu pada hubungan seseorang dengan bagian dalam dari dirinya (batin, jiwa). Aspek ini tidak tampak, sehingga tidak dapat diraba, disentuh dan diukur. Aspek psikologis berkaitan dengan pikiran, emosi dan kepribadian manusia. Aspek ini juga berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, motivasi dan integrasi diri manusia.

Sementara itu, aspek sosial berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta mengacu pada kebersamaan hidup manusia. Manusia harus dilihat dalam hubungannya dengan pihak luar secara horizontal, yakni dunia sekelilingnya. Manusia tidak dapat tumbuh tanpa relasi dan interaksi. Oleh sebab itu manusia harus berada bersama dengan sesuatu atau seseorang lain dan selalu hidup dalam interelasi dan interaksi yang berkesinambungan. Aspek sosial dapat dibagi dalam beberapa unsur, antara lain kondisi ekonomi secara umum sejauh mana dapat memungkinkan seseorang hidup secara layak, kemampuan keuangan dan pekerjaan, kualitas pendidikan sejauh mana dapat menopang kehidupan, kondisi perpolitikan secara umum sejauh mana dapat

memungkinkan seseorang bertumbuh dan mengekspresikan dirinya, identifikasi kultural, kondisi adat istiadat dan kebiasaan masyarakat secara umum sejauh mana dapat membantu warganya untuk menjalani kehidupan secara sehat, hubungan dengan anggota keluarga, hubungan dengan teman, kelompok (*peer*) intim, teman dekat atau kelompok kecil, hubungan dengan lingkungan sosial yang lebih luas, dan keterlibatan serta aktivitas dalam lingkungan masyarakatnya.

Salah satu dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual adalah trauma. Menurut beberapa penelitian yang telah dilakukan, ada hubungan antara kekerasan seksual dan trauma. Penelitian yang dilakukan oleh Jewkes dkk, John Briere dan Carol E. Jordan; *World Health Organisation* (WHO); maupun *American Psychiatri Association* menunjukkan bahwa para perempuan korban kekerasan seksual pada akhirnya akan mengalami trauma berkepanjangan yang kemudian diikuti oleh gangguan stres pasca trauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

3. Gangguan Stres Pasca Trauma/*Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD)

American Psychiatri Association dalam *The Encyclopedia of Psychological Trauma* mengatakan bahwa dalam psikologi, trauma mengacu pada kejadian-kejadian yang merupakan bencana besar dalam kehidupan, seperti pertempuran, kekerasan seksual dan bencana. Gangguan trauma dapat mengguncang keseimbangan tubuh dan jiwa. Peristiwa, kejadian dan pengalaman yang menyenangkan dan bahagia, dapat tersingkirkan oleh peristiwa atau kejadian yang traumatis. Seseorang yang mengalami trauma akan menunjukkan respon seperti merasa kejadian terulang kembali (*flashback*), mimpi buruk, gangguan tidur, sensitif dan cepat marah, kesulitan berkonsentrasi hingga kesulitan untuk mengendalikan emosi.

Kejadian traumatis yang diakibatkan karena kekerasan seksual dapat mengubah cara pandang dan pemahaman manusia. Seorang perempuan yang

pernah mengalami kekerasan seksual akan menganggap dirinya buruk, kotor dan tidak pantas untuk dicintai. Hal ini semakin memberi beban ketika sebuah tuntutan yang mengatakan bahwa wanita haruslah bersih dan suci “perawan”. Jika seorang wanita yang telah mengalami kekerasan seksual tidak mampu berpikir jernih dan mengolah kebingungan serta perasaan negatifnya, maka wanita tersebut dapat berkembang menjadi seorang yang sensitif, mudah marah, menarik diri dari lingkungannya dan sebagainya.

Dampak lain yang dialami oleh korban kekerasan seksual adalah munculnya gangguan kejiwaan atau yang dikenal dengan istilah *Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Gangguan kejiwaan ini merupakan gangguan psikologis yang diderita seseorang akibat pernah mengalami kejadian-kejadian traumatis. Dengan kata lain, PTSD merupakan gangguan psikologis yang berkembang pada seseorang yang mengalami trauma. **Hikmat (2005)**, berpendapat bahwa PTSD merupakan sebuah kondisi yang muncul akibat adanya pengalaman hidup yang mencekam, mengerikan dan juga mengancam jiwa seseorang seperti peristiwa bencana alam, kecelakaan hebat, perang dan juga kekerasan seksual. Peristiwa traumatis yang mengakibatkan gangguan PTSD memiliki kualitas yang berbeda dari gangguan traumatis yang lain, dimana reaksi orang yang mengalami PTSD cenderung takut, ngeri dan tak berdaya dalam menghadapi beratnya ancaman cidera atau kematian.

Lain halnya dengan **Golding (1999)** serta **Jones dkk (2001)** melakukan penelitian tentang dampak kekerasan domestik terhadap kekerasan mental. Hasil penelitian ini dapat dilihat dalam *The Encyclopedia of Psychological Trauma* yang mengemukakan bahwa gangguan PTSD umumnya dialami oleh korban wanita rata-rata 31 % hingga 84,4%. Kekerasan yang dialami, terutama yang dapat mengancam kehidupan, diprediksi dapat memperburuk dan meningkatkan frekuensi gejala PTSD. Gangguan PTSD juga meningkat di antara wanita yang pernah mengalami kekerasan seksual semasa kecil ataupun dewasa.

Menurut **Foa dkk (1999)**, mengemukakan dalam *Treatment of Posttraumatic Stress Disorder* bahwa ada tiga ciri gejala yang dialami oleh seseorang dengan gangguan PTSD. Ketiga ciri tersebut adalah, (a) pengulangan

trauma, di mana korban akan selalu teringat akan peristiwa traumatis tersebut ; (b) penghindaran dan mati rasa secara emosional, yaitu korban akan menghindari aktivitas, tempat bahkan berpikir tentang peristiwa traumatis yang dialami ; (c) sensitifitas yang meningkat. PTSD juga menimbulkan gangguan-gangguan terhadap korban itu sendiri. Adapun gangguan-gangguan tersebut adalah *panic attack* (serangan panik), perilaku menghindar, depresi, membunuh pikiran dan perasaan, merasa disisihkan dan sendiri, serta mudah marah dan tersinggung.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan masalah yang diteliti, baik tentang keadaan dalam masyarakat atau kelompok tertentu pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, dan menjelaskannya dalam bentuk kata-kata dari sumber tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang penelaahannya dilakukan kepada suatu kasus tertentu secara intensif, mendetail dan komprehensif.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Dusun Sidomukti. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yakni pra penelitian dan penelitian. Tahap pra penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, dimana pada tahap ini peneliti mulai mencari dan melakukan pendekatan dengan *key informant* dan orang-orang di lingkungan sekitar yang dirasakan tahu tentang kehidupan sehari-hari *key informant*. Selanjutnya tahap penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dimana dilakukan wawancara langsung

dengan *key informant* dan juga orang yang berada di lingkungan *key informant*.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Observasi, yakni teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap kondisi atau situasi lokasi dan objek penelitian.
- b. Wawancara, yakni dialog yang dilakukan pewawancara/interviewer untuk memperoleh informasi dari *key informant* dan beberapa informan di sekitar lokasi penelitian yang mengetahui secara pasti tentang kolonialisasi Jepang. *Key informant* dalam penelitian ini adalah seorang perempuan eks *jugun ianfu*. Bentuk wawancara yang diterapkan adalah dengan melakukan teknik wawancara mendalam(*in depth interview*). Jenis wawancara ini dimaksudkan untuk kepentingan wawancara yang lebih mendalam dengan lebih memfokuskan pada persoalan yang menjadi pokok dari minat penelitian. Dengan melakukan *in depth interview* diharapkan agar *key informant* lebih membuka diri dan membiarkan *interviewer* untuk mengenal dan mengerti lebih dalam mengenai perasaannya saat itu, pandangan, nilai-nilai, kepercayaan, termasuk pengalaman hidup di masa lalu, serta informasi-informasi lain yang bersifat *privacy* yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Panduan wawancara disusun oleh peneliti dan dikombinasikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berpedoman pada gejala-gejala yang terdapat dalam *post traumatic stress disorder*.
- c. Studi kepustakaan, yakni teknik pengumpulan data dengan menelaah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, baik dari perpustakaan, kantor desa, lembaga bantuan hukum terkait, dan lain-lain.

C. HASIL PENELITIAN

Kopeng merupakan desa yang terletak di lereng Gunung Merbabu, Gunung Telomoyo, dan Gunung Andong. Secara administratif Desa Kopeng berada di wilayah Kabupaten Semarang, Propinsi Jawa Tengah.

Masyarakat Kopeng mayoritasnya menganut agama Islam dan Kristen. Dari bidang pendidikan, sebagian besar masyarakat Desa Kopeng yang lahir sebelum tahun 1980-an hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD. Tetapi dalam perkembangannya banyak dari masyarakat di Desa Kopeng yang telah menempuh pendidikan sampai SLTA, bahkan mulai ada yang melanjutkan studi hingga perguruan tinggi, tetapi jumlahnya minim.

Secara khusus, Dusun Sidomukti yang merupakan daerah tempat tinggal perempuan eks *jugun ianfu* yang menjadi *key informant* dalam penelitian ini merupakan salah satu dusun yang terdapat di Desa Kopeng. Di sebelah utara Dusun Sidomukti berbatasan dengan Desa Kejatan, sebelah selatan dengan Dusun Kopeng, sebelah Barat dengan Dusun Kasiran, dan sebelah timur dengan Dusun Plalar. Dusun Sidomukti ditempati oleh sekitar 400 kepala keluarga yang tersebar di 10 RT dan 1 RW. Mayoritas penduduknya beragama Islam, dengan perbandingan 80% Islam dan 20% Kristen.

Rata-rata masyarakat Dusun Sidomukti berpendidikan sekolah dasar. Tingkat pendidikan masyarakat yang rendah menyebabkan kualitas hidup yang rendah pula. Sebagian besar penduduk Dusun Sidomukti berprofesi sebagai petani, peternak dan buruh bangunan, sehingga secara ekonomi status penduduk Dusun Sidomukti dapat dikategorikan sebagai masyarakat golongan menengah ke bawah.

D. PEMBAHASAN

Pemerkosaan dan berbagai bentuk kekerasan seksual lainnya terhadap wanita dan anak-anak sering digunakan sebagai taktik militer, senjata perang dan konflik. Hal itu telah banyak didokumentasikan, seperti saat Perang Dunia II berlangsung dimana militer Jepang banyak melakukan tindakan kekerasan seksual. Seseorang yang pernah mendapat perlakuan kekerasan seksual, akan

mengalami dampak psikologi atau trauma. Kekerasan seksual tersebut akan membekas dalam diri mereka sehingga menimbulkan trauma yang membuat aktivitas mereka terbatas. Selain sulit untuk menerima diri sendiri, perlakuan dari lingkungan sekitar yang masih sulit untuk menerima seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual juga mempengaruhi keberlanjutan hidup mereka.

Kekerasan yang dialami oleh para mantan *jugun ianfu* dapat dikatakan sebagai kekerasan seksual. Seorang mantan *jugun ianfu* dipaksa melakukan hubungan seksual dengan seseorang yang bukan pasangannya, dalam hal ini adalah perwira atau sipil Jepang, sehingga menyebabkan mereka kehilangan keperawanannya. Kekerasan seksual yang dialami para mantan *jugun ianfu* juga dapat terjadi karena adanya budaya *male dominant culture* atau budaya patriarki yang dianut oleh Jepang dan juga oleh masyarakat Indonesia pada zaman itu. Kekerasan seksual yang terjadi juga dapat dikatakan sebagai perbudakan seksual karena sistem ini diperbolehkan oleh pemerintah Jepang yang pada saat itu menjajah Indonesia.

Selama menjadi *jugun ianfu*, mereka tidak hanya harus melayani nafsu seks para militer atau sipil Jepang, tetapi mereka juga mendapat perlakuan yang tidak layak seperti mengalami kekerasan fisik, dipaksa melakukan pekerjaan yang berat dan kasar, hingga ditelantarkan. Para militer dan sipil Jepang tidak peduli terhadap kesehatan dan kehidupan para *jugun ianfu*. Hal ini terbukti dari banyaknya para *jugun ianfu* yang meninggal karena sakit fisik maupun psikis.

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancara langsung salah satu mantan *jugun ianfu*. Beliau adalah seorang wanita yang berusia 81 tahun (tahun 2010) yang tinggal di salah satu dusun di Semarang, Jawa Tengah. Wanita ini telah menjadi *jugun ianfu* ketika masih remaja. Ia menjadi seorang *jugun ianfu* karena mengikuti perintah para tentara Jepang yang saat itu menguasai daerah tersebut.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa mantan *jugun ianfu* yang diwawancara mengalami trauma akibat kekerasan seksual yang diterimanya. Perlakuan yang diterimanya pada saat menjadi *jugun ianfu* selalu membayanginya walaupun telah terjadi 65 tahun yang lalu. Hal ini menunjukkan bahwa korban mengalami *shock*. Luka lama itu muncul lagi setelah media mulai

memberitakan tentang *jugun ianfu* dan juga janji-janji pemerintah yang tak kunjung direalisasikan.

Perlakuan yang diterima korban 65 tahun yang lalu juga mengakibatkan korban mengalami *post traumatic stress disorder* (PTSD), yaitu gangguan psikologis yang berkembang akibat terjadinya suatu peristiwa yang dramatis. Trauma yang dialami oleh korban terwujud dalam berbagai macam reaksi, seperti menyesal, merasa bersalah, malu hingga mengalami mimpi buruk yang merupakan *flashback* terhadap kejadian-kejadian yang dialaminya pada masa lalu. Korban dikatakan mengalami gejala PTSD berdasarkan beberapa indikator yang sama dengan gejala PTSD. Gejala pertama adalah pengulangan pengalaman trauma, di mana korban selalu teringat akan peristiwa menyedihkan yang dialami, baik itu kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Selain teringat akan peristiwa tersebut, terkadang korban juga merasa peristiwa yang dialaminya itu terulang kembali. Hal ini dapat terjadi ketika korban sedang duduk dan melamun atau ketika hendak tidur. Korban juga sering mengalami mimpi buruk tentang peristiwa yang dialaminya selama masih menjadi *jugun ianfu*. Mimpi buruk ini membuat korban sering terhentak dan terbangun dari tidurnya. Ingatan tentang peristiwa yang terkadang muncul itu membuat reaksi emosional dan fisik korban berlebihan. Korban sering menangis jika ada yang bertanya tentang masa lalunya.

Gejala kedua yang dialami korban adalah penghindaran dan mati rasa secara emosional. Korban selalu menghindar dari tempat dimana ia mengalami kekerasan seksual. Korban juga tidak ingin bercerita tentang masa lalunya sebagai *jugun ianfu* karena merasa malu akan peristiwa tersebut. Peristiwa traumatis yang dialami korban juga membuat korban kehilangan minat dan gairah terhadap semua hal. Korban enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan tempat ia tinggal akibat masa lalunya tersebut. Selain itu, korban juga merasa dipandang sebelah mata atau tidak diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya. Perasaan menghindar ini akan semakin parah jika korban memikirkan masa lalunya yang tidak diperhatikan oleh pemerintah Indonesia.

Gejala ketiga yang dialami korban adalah sensitifitas yang meningkat. Peristiwa yang selalu teringat dan kadang terasa muncul kembali mengakibatkan

korban mengalami susah tidur. Peristiwa masa lalunya juga mengakibatkan korban memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi dan membuat korban sulit untuk berkonsentrasi. Hal ini terlihat pada saat melakukan wawancara, korban selalu mengulang peristiwa yang dialaminya tersebut.

Dari semua indikator yang ada pada gejala-gejala PTSD tersebut, ada 2 indikator yang tidak dialami oleh korban. Indikator pertama adalah mudah marah atau tidak dapat mengendalikan marah. Hal ini tidak terlihat pada korban, justru korban merupakan sosok yang ramah dan murah senyum pada setiap orang. Korban juga tidak memiliki emosi yang dangkal, tetapi korban dapat mengendalikan emosinya dengan baik.

Selain gejala-gejala PTSD yang dialami, korban juga mengalami gangguan-gangguan PTSD. Adapun gangguan-gangguan yang dialami korban adalah :

1. Panic Attack (Serangan Panik)

Serangan panik sering dialami ketika korban bertemu dengan orang baru. Terlebih ketika orang baru tersebut mengetahui tentang keadaan masa lalunya. Selain itu, ketika melihat sesuatu yang mengingatkannya akan kejadian-kejadian traumatis yang dialaminya, korban juga akan merasa panik dan menghindar dari hal tersebut.

2. Perilaku Menghindar

Rasa panik yang dialami membuat korban selalu berusaha menghindar dari kejadian-kejadian tersebut. Hal ini terlihat ketika korban selalu menghindar jika diminta untuk menceritakan lebih dalam lagi tentang masa lalunya. Korban juga menghindar ketika orang mulai menceritakan tentang *jugun ianfu*. Korban malu dan takut jika ada orang yang tahu dan menanyakan hal itu pada korban secara langsung.

3. Depresi

Kejadian traumatis yang dialami membuat korban menjadi depresi. Kekerasan seksual yang diterimanya mengakibatkan keperawanannya direnggut secara paksa. Hal ini menjadikan korban merasa malu dan depresi, mengingat bahwa keperawanannya merupakan budaya ketimuran yang sangat dijunjung tinggi pada masa itu. Depresi yang dialami

semakin berat ketika dua pernikahannya berujung dengan perpisahan hanya karena masa lalu korban sebagai *jugun ianfu*. Berbeda dengan pernikahan yang terakhir, suami korban dari pernikahannya yang ketiga (pernikahan terakhir) dapat menerimanya dengan keadaan apapun.

4. *Membunuh Pikiran dan Perasaan*

Seseorang yang mengalami kekerasan seksual akan menganggap dirinya sudah tidak berharga, malu, jijik dan juga berdosa. Hal ini akan memicu orang tersebut untuk melakukan bunuh diri. Namun, hal ini tidak terjadi pada korban, yang diinginkan hanyalah tidak menikah dan berkeluarga lagi.

5. *Merasa Disisihkan dan Sendiri*

Kejadian traumatis yang dialami korban menjadikan korban merasa sangat tersisihkan. Secara pribadi, korban sering merasa masyarakat mendiskriminasikan keberadaannya, meskipun kenyataannya tidak demikian.

6. *Marah dan Mudah Tersinggung*

Kedua hal ini tidak tampak pada korban. Yang terlihat adalah korban lebih sering tersenyum saat berhadapan dengan orang lain termasuk mereka yang ingin mengetahui masa lalunya.

Kasus kekerasan seksual yang dialami oleh korban ini, tidak terlalu berdampak besar dalam lingkungan sosialnya. Hanya sebagian kecil masyarakat sekitar yang mengucilkan keberadaan mantan *jugun ianfu* ini. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di dusun tersebut, tidak terlalu memperdulikan latar belakang mantan *jugun ianfu*. Mereka sebagian besar mengerti akan penderitaan yang dialami, karena pada masa itu, situasi sangat sulit dan mereka akan melakukan apa saja untuk dapat mempertahankan hidup mereka masing-masing. Selain karena alasan tersebut, rasa menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu sikap yang harus dimiliki oleh orang Jawa. Jika mereka tidak memiliki sikap tersebut, maka akan menjadi suatu beban moral bagi mereka sendiri.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Penderitaan yang dialami oleh para mantan *jugun ianfu* tidak terlalu diketahui oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan kurang adanya informasi tentang para *jugun ianfu*, termasuk dalam pelajaran sejarah yang diajarkan di bangku sekolah. Berita tentang *jugun ianfu* mulai terdengar ketika salah satu lembaga bantuan hukum menyuarakan nasib para mantan *jugun ianfu* tersebut. Mereka meminta agar pemerintah Jepang meminta maaf secara individual dan memberikan kompensasi di hari tua kepada para mantan *jugun ianfu*, termasuk *key informant* yang diwawancara pada penelitian ini.

Berkaitan dengan nasib para mantan *jugun ianfu* ini, Pemerintah Indonesia diharapkan ikut andil dalam memperjuangkan nasib mereka baik secara moril maupun material. Pemerintah dapat memberikan bantuan moril kepada para mantan *jugun ianfu* ini dengan melibatkan segala pihak, baik itu dinas sosial, kementerian agama maupun masyarakat. Para mantan *jugun ianfu* ini perlu diobati penderitaan psikis yang mereka alami dengan memberikan pendampingan dalam segi spiritual maupun psikologi. Selain itu, sosialisasi peraturan perundangan tentang kekerasan baik itu kekerasan fisik, kekerasan psikis dan juga kekerasan seksual perlu dilakukan dengan tujuan untuk menghindari terjadinya kekerasan-kekerasan tersebut.

Keberadaan para *jugun ianfu* ini seharusnya perlu diketahui oleh masyarakat ataupun generasi muda di Indonesia. Tak dapat dipungkiri bahwa mantan *jugun ianfu* merupakan sosok pahlawan yang cukup andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dengan cara rela mengorbankan dirinya untuk kepuasan para tentara Jepang. Pemerintah seharusnya dapat memberikan mereka penghargaan dengan memasukkannya ke dalam sejarah kemerdekaan Indonesia.

Penelitian tentang *jugun ianfu* di Indonesia masih sangat minim. Para peneliti dan akademisi juga diharapkan dapat melakukan penelitian yang berkaitan dengan *jugun ianfu*, baik itu dari aspek fisik, mental, spiritual, sosial, dan juga sosio-kultural. Tersebarnya *jugun ianfu* di beberapa daerah di Indonesia mengakibatkan adanya perbedaan budaya serta adat istiadat yang diduga dapat

mempengaruhi pandangan masyarakat setempat terhadap keberadaan para mantan *jugun ianfu* ini.

REFERENSI

- Banning, Jan dan Hilde Janssen. 2010. *Jugun Ianfu*. Jakarta : PT. Aksaramas Pustaka.
- Briere, John dan Carol E. Jordan. 2004. Violence Against Women Outcome Complexity and Implications for Assessment and Treatment. *Journal of Interpersonal Violence*. Vol. 19, No. 11. November : 1252-1276.
- Briere, John dan Carol E. Jordan. 2009. Childhood Maltreatment, Intervening Variables, and Adult Psychological Difficulties In Women. *Trauma, Violence, & Abuse*. Vol. 10, No. 4. October : 375-388.
- Eka Hindra dan Koichi Kimura. 2007. *Momoye Mereka Memanggilku*. Jakarta : Penerbit Esensi.
- Elliott, Diana M. dan John Briere. 1995. Posttraumatic Stress Associated with Delayed Recall of Sexual Abuse: A General Population Study. *Journal of Traumatic Stress*. Vol. 8, No. 4. 629-647.
- Foa, Edna B., Jonathan R.T. Davidson dan Allen Frances. 1999. Treatment of Posttraumatic Stress Disorder. *The Journal of Clinical Psychiatry*. Supplement 16, Vol. 60, 1-76.
- Hallatu, Trinovianto. 2011. *Tesis : Analisis Dampak Psiko-Sosial terhadap Korban Kekerasan Seksual (Studi Kasus terhadap Perempuan Eks Jugun Ianfu di Dusun Sidomukti, Desa Kopeng, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang)*. Universitas Satya Wacana.
- Jewkes, R., Sen P., dan Garcia-Moreno, C., “Sexual Violence”, dalam Etienne G. Krug et al., 2002. *World Report of Violence and Health Chap. 6* (Geneva, Switzerland : The World Health Organization. 149).
- Krug, Etienne G., Linda L. Dahlberg, James A. Mercy, Anthony B. Zwi dan Rafael Lozano. 2002. *World Report of Violence and Health Chap. 6*. Geneva, Switzerland : The World Health Organization.
- Orreil, Kristen. 2008. *Who Are The Ianfu (Comfort Women)?*. New Voices, Volume 2 (pp 128 – 152).
- Reyes, Gilbert, Jon D. Elhai dan Julian D. Ford. 2008. *The Encyclopedia of Psychological Trauma*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.

Wiryasaputra, Totok. 2005. *Post-Traumatic Disaster Psychological Services (PTDPS)* Seri Tridharma Manunggal 1. Yogyakarta : Pondok Tridharma Manunggal.

2006. *Ready to Care*. Yogyakarta : Galang press.

Worth Health Organization, Sexual
violence,http://www.who.int/gender/violence/sexual_violence/en/index.html, diunduh pada 26 Agustus 2010, pukul 9:46 WIB.